



Evaluasi Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting dengan Model CIPP di Kelurahan Tamarunang Gowa

Rahmaniah Usman¹, Andi Atssam Mappanyukki², Andi Nurzakiah Amin³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan,

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ¹usmanrahmaniah08@gmail.com

Abstract

Stunting remains a public health problem in Indonesia, including in Gowa Regency. The Genting Program is a collaborative innovation involving Foster Parents (OTA) to assist families at risk of stunting. However, the effectiveness of this program has never been comprehensively evaluated. This study aims to evaluate the implementation of the Genting Program using the CIPP Model (Context, Input, Process, and Product). This study used qualitative research with a case study approach. 15 informants consisted of program managers, local government officials at the village level, cadres, OTAs, and target families. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed thematically. The results of the study on the context aspect indicate that the program is in accordance with national policies and local needs, supported across sectors with 37 target families. The input aspect shows that there is support from cadres, OTAs, and the government with voluntary funding and adequate infrastructure. The process aspect shows that mentoring activities, nutrition education, and child growth monitoring are running, but are hampered by low community interest in becoming OTAs and limited funds. The product aspect shows that the program improves nutritional knowledge, parenting patterns, awareness of growth monitoring, and children's nutritional status, although sustainability is not yet optimal. This study concludes that the Genting Program makes a positive contribution to stunting prevention, but still faces obstacles in terms of community participation and funding.

Keywords: Program Evaluation, CIPP, Stunting, GENTING, Foster Parents.

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Gowa. Program Genting hadir sebagai inovasi berbasis gotong royong dengan melibatkan Orang Tua Asuh (OTA) untuk mendampingi keluarga berisiko stunting. Namun, Efektivitas pelaksanaan program ini belum pernah dievaluasi secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Genting menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Pendekatan studi kasus. Informan sebanyak 15 orang yang terdiri dari penanggung jawab program, pemerintah daerah tingkat kelurahan, kader, OTA dan keluarga sasaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian pada aspek context menunjukkan bahwa program sesuai dengan kebijakan nasional dan kebutuhan lokal, didukung lintas sektor dengan 37 keluarga sasaran. Pada aspek input menunjukkan bahwa terdapat dukungan terdapat dukungan

Penulis Korespondensi:

Rahmaniah Usman | usmanrahmaniah08@gmail.com

kader, OTA, dan pemerintah dengan pendanaan sukarela serta sarana prasarana memadai. Pada aspek process menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan, edukasi gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak berjalan, namun terkendala rendahnya minat masyarakat menjadi OTA dan keterbatasan dana. Pada aspek product menunjukkan bahwa program meningkatkan pengetahuan gizi, pola asuh, kesadaran pemantauan pertumbuhan, serta status gizi anak, meski keberlanjutan belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Gentinf memberikan kontribusi positif terhadap pencegahan stunting, tetapi masih menghadapi hambatan partisipasi masyarakat dan pendanaan.

Kata Kunci: Evaluasi Program, CIPP, Stunting, GENTING, Orang Tua Asuh.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak akibat kekurangan gizi jangka panjang (Ayukarningsih et al., 2024). Secara global, pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta balita (21,3%) mengalami stunting, dan penurunannya masih belum sejalan dengan target Sustainable Development Goals 2030. Bahkan pada tahun 2025 diperkirakan jumlahnya masih mencapai 127 juta anak, lebih tinggi dari target global (UNICEF et al., 2023; WHO, 2015). Di Indonesia, prevalensi stunting menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024, namun masih berada di atas target nasional sebesar 14% sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 (Kementerian Kesehatan, 2023; Sustainable Development Goals (SDGs), 2024).

Di tingkat daerah, Provinsi Sulawesi Selatan mencatat prevalensi stunting sebesar 27,2% pada tahun 2022 dengan penurunan yang sangat lambat (Abdur-Rabb et al., 2024). Sementara itu, Kabupaten Gowa menunjukkan tren penurunan cukup signifikan hingga sekitar 17% pada tahun 2024, namun tetap belum mencapai target nasional (Dinkes Gowa, 2023; Nur Hijrah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi stunting masih menghadapi tantangan dalam hal efektivitas dan keberlanjutan di tingkat lokal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh koordinasi lintas sektor, ketersediaan sumber daya, serta partisipasi masyarakat.. Penelitian oleh (Febria et al., 2023) menemukan bahwa intervensi gizi spesifik berjalan efektif, namun terkendala sarana dan kesinambungan program. Sementara itu, (Alimuddin, 2024) menekankan pentingnya sinergi lintas sektor, dukungan SDM, serta pendanaan yang memadai, meskipun partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan.

Sebagai upaya percepatan penurunan stunting, BKKBN menginisiasi Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) berbasis kolaborasi sosial lintas sektor (BKKBN, 2025). Di Kelurahan Tamarunang, program ini telah dilaksanakan melalui pendampingan keluarga berisiko stunting, pemberian bantuan gizi, serta edukasi kesehatan. Namun demikian, kajian evaluatif berbasis pendekatan kualitatif di tingkat kelurahan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program GENTING di Kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) guna mengidentifikasi kekuatan, kendala, dan peluang perbaikan program.

Berbeda dengan intervensi gizi spesifik pada umumnya yang bertumpu pada pembiayaan pemerintah, Program Genting memiliki keunikan pada Pendekatan pembiayaan berbasis filantropi masyarakat melalui keterlibatan Orang Tua Asuh (OTA). Model ini menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai penyedia sumber daya, sehingga mencerminkan bentuk inovasi sosial berbasis gotong royong.

Namun demikian, pendekatan tersebut memiliki tantangan, terutama dalam hal keberlanjutan partisipasi masyarakat dan stabilitas pendanaan. Oleh karena itu, evaluasi program pada tingkat kelurahan menjadi penting untuk memahami dinamika sosial,

pasrtisipasi masyarakat, serta implementasi program secara kontekstual yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data kualitatif. Evaluasi kualitatif diharapkan mampu memberikan Gambaran mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan program sebagai dasar perbaikan kebijakan di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa dengan fokus penelitian pada evaluasi Program Genting dengan Model CIPP. Informan penelitian terdiri dari penanggung jawab program, pemerintah daerah tingkat kelurahan, kader, OTA, PLKB dan Keluarga sasaran. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Informan penelitian yaitu subjek penelitian sehingga dari mereka penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Informan Kunci: Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam Program Genting yaitu, 1 orang Koordinator Program Genting Kabupaten Gowa dan 1 orang Penanggung Jawab Program di Kecamatan Somba Opu.
2. Informan Utama: Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang yang memiliki pengetahuan teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari yaitu, 5 orang Kader Genting/ Pendamping Keluarga, 1 orang Petugas Lapangan KB (PLKB), dan 2 orang Kader Posyandu/Kader PKK.
3. Informan Pendukung: Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk membantu analisis dan diskusi penelitian kualitatif. Informan pendukung terdiri dari 1 orang Lurah Tamarunang, 2 Orang Tua Asuh (OTA) dan 2 Orang Keluarga Sasaran Program Genting.

Penelitian ini menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) untuk mengevaluasi Program Genting. Adapun variable yang dianalisis meliputi empat aspek, yaitu: (1) *Context*, (2) *Input*, (3) *Process*, dan (4) *Product*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh evaluasi pelaksanaan Program Genting dengan Model CIPP. Wawancara mendalam dilakukan dengan durasi rata-rata 30–60 menit untuk setiap informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (informan kunci, utama, dan pendukung) serta triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan: (1) transkripsi hasil wawancara, (2) membaca berulang untuk memahami konteks data, (3) proses open coding untuk mengidentifikasi tema awal, (4) pengelompokan kode menjadi kategori, serta (5) penarikan tema utama yang sesuai dengan komponen CIPP.

Penelitian telah memperoleh persetujuan dari instansi pemerintah melalui Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan dengan nomor surat 22769/S.01/PTSP/2025 yang kemudian ditindaklanjuti dengan surat rekomendasi penelitian di tingkat Kabupaten Gowa hingga lokasi penelitian di Kelurahan Tamarunang, dan seluruh informan telah diberikan penjelasan serta menandatangani *informed consent* sebelum wawancara dilakukan. Kerahasiaan identitas dan data informan dijaga sepenuhnya dengan menggunakan kode selama proses analisis dan pelaporan hasil penelitian

HASIL

Karakteristik Informan

Karakteristik informan penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, keterangan informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan	Lama Terlibat
1	SD	L	58 Tahun	Kepala Dinas PP dan KB Kabupaten Gowa	2 Tahun
2	TP	L	46 Tahun	Koorniantor Balai PP dan KB Kecamatan Somba Opu	2 Tahun
3	HN	P	56 Tahun	PLKB	2 Tahun
4	HR	P	48 Tahun	Kader Genting	2 Tahun
5	KA	P	43 Tahun	Kader Genting	2 Tahun
6	MW	P	49 Tahun	Kader Genting	2 Tahun
7	MT	P	53 Tahun	Kader Genting	1 Tahun
8	JH	P	53 Tahun	Kader Genting	2 Tahun
9	RW	P	53 Tahun	Kader Posyandu	2 Tahun
10	H	P	55 Tahun	Kader PKK	2 Tahun
11	AJ	L	45 Tahun	Lurah Tamarunang	1 Tahun
12	WW	P	47 Tahun	OTA	2 Tahun
13	IH	L	46 Tahun	OTA	2 Tahun
14	YT	P	28 Tahun	Keluarga Sasaran	1,5 Tahun
15	NM	P	28 Tahun	Keluarga Sasaran	1 Tahun

Context

Context merupakan salah satu komponen dalam evaluasi yang berfokus pada penilaian terhadap kondisi dasar yang melatarbelakangi suatu program. Komponen ini mencakup latar belakang program, kebijakan yang menjadi dasar pelaksanaan, serta dukungan lintas sektor yang terlibat. Melalui penilaian *context*, dapat diketahui sejauh mana program dirumuskan berdasarkan kebutuhan yang ada, memiliki landasan kebijakan yang jelas, serta didukung oleh berbagai pihak yang relevan untuk menunjang pencapaian tujuannya.

Latar Belakang Program

Latar belakang program merupakan gambaran awal mengenai alasan dan kebutuhan dilaksanakannya suatu program. Program Genting dilatarbelakangi oleh tingginya permasalahan stunting yang tidak dapat ditangani hanya oleh pemerintah semata.

Beberapa pelaksana program mengungkapkan bahwa Program Genting hadir sebagai inovasi penurunan angka stunting dengan meningkatkan rasa peduli antara sesama. Seorang informan menyampaikan:

“Karena tingginya angka stunting, terutama di Tamrunang ini menjadi yang terbanyak diantara semua kelurahan yang ada di Kecamatan Somba Opu yaitu sebanyak 37 sasaran. Selain itu, Genting merupakan program dari kemendukbangga dan sangat di dukung oleh pemerintah daerah, program ini juga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat yang mampu secara finansial untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dan yang menjadi sasaran program”. (HN, 56 Tahun, PLKB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, latar belakang pelaksanaan Program Genting menunjukkan adanya pola yang konsisten, yaitu tingginya prevalensi stunting di wilayah Kelurahan Tamarunang serta keterbatasan kemampuan pemerintah dalam menangani masalah tersebut secara mandiri. Informan juga menekankan bahwa stunting tidak hanya merupakan persoalan kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga membutuhkan keterlibatan berbagai pihak.

Program Genting hadir sebagai inovasi berbasis partisipasi masyarakat melalui keterlibatan Orang Tua Asuh (OTA), yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi, tetapi juga membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendekatan kolaboratif dalam percepatan penurunan stunting.

Kebijakan Program

Kebijakan program merupakan dasar utama dalam suatu pelaksanaan program. Program Genting dilaksanakan sebagai upaya pemerintah dalam percepatan penurunan stunting yang secara nasional diatur dalam Perpres No.72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting.

Seorang informan menyatakan:

“Iya, Karena itu adalah program nasional di Kemendukbangga yang mengacu pada Perpres No.72 Tahun 2021. Di tingkat kabupaten hingga kelurahan, kami menekankan bahwa program ini bukan sekadar kegiatan bantuan, tetapi bagian dari strategi besar pemerintah untuk menurunkan angka stunting secara terukur. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat harus memahami arah kebijakan dan menjalankannya sesuai pedoman yang telah ditetapkan. Kami mewajibkan ASN dan P3K di instansi ini untuk menjadi orang tua asuh sehingga dapat menjadi contoh terhadap pihak lain dan memudahkan pihak lain untuk tertarik menjadi orang tua asuh”. (SD, 58 Tahun, Kepala Dinas PP dan KB Kabupaten Gowa)

Berdasarkan hasil penelitian, Pelaksanaan Program Genting memiliki landasan kebijakan yang kuat, mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Hasil wawancara menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan nasional dan implementasi di tingkat daerah, di mana pemerintah tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga mendorong keterlibatan ASN dan PPPK sebagai Orang Tua Asuh (OTA).

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan program tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah diimplementasikan secara operasional, sehingga tercipta integrasi yang baik antara kebijakan nasional dan pelaksanaan di tingkat lokal.

Dukungan Lintas Sektor

Dukungan lintas sektor merupakan faktor penting dalam pelaksanaan Program Genting karena stunting memerlukan sinergi dan dukungan dari berbagai pihak.

Seorang informan menyatakan:

“Iyya sangat mendukung karena kami di kelurahan tidak bisa bekerja sendiri dalam menangani stunting ini. Makanya kami selalu mengajak tokoh masyarakat, pengusaha lokal, dan pihak swasta untuk ikut terlibat menjadi OTA. Karena program ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tapi tanggung jawab bersama. Kalau semakin banyak yang peduli dan bersedia menjadi OTA, maka semakin besar juga peluang keluarga sasaran untuk mendapatkan tambahan gizi dan pendampingan yang lebih baik. Jadi kami terus mendorong dan mengimbau semua pihak di Tamarunang supaya ikut ambil bagian dalam Program Genting ini.” (AJ, 45 Tahun, Lurah Tamarunang)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan lintas sektor menjadi faktor penting dalam pelaksanaan Program Genting. Keberhasilan program dipengaruhi oleh keterlibatan pemerintah, tokoh masyarakat, sektor swasta, dan lembaga sosial.

Dukungan ini tidak hanya berupa bantuan material, tetapi juga mencakup sosialisasi, pendampingan, dan peningkatan kesadaran masyarakat, sehingga memperkuat pelaksanaan program di lapangan. Dengan demikian, keberhasilan Program Genting ditopang oleh sinergi berbagai pihak, tidak hanya pemerintah.

Input

Input adalah komponen evaluasi yang berhubungan dengan sumber daya, sarana dan prasarana, dan juga dana atau anggaran yang disiapkan untuk melaksanakan program agar tujuan tercapai.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat meliputi pendamping keluarga, PLKB, dan kader Genting, yang bertugas menyosialisasikan program serta memberikan edukasi kepada keluarga sasaran. Cara untuk memastikan SDM siap melaksanakan tugasnya, dilakukan berbagai upaya peningkatan kapasitas, seperti pelatihan awal, pembinaan rutin, pendampingan lapangan, serta evaluasi berkala, sehingga mereka dapat menjalankan program secara efektif dan profesional. Berikut wawancara yang dikemukakan oleh informan :

“Iya kami diberi pelatihan terlebih dahulu oleh PLKB untuk terjun ke lapangan, pelatihannya itu kami dilatih untuk berbicara didepan umum dan kami diberikan materi baik itu terkait gizi dan juga yang berkaitan dengan stunting untuk disampaikan nantinya kepada keluarga sasaran yang berisiko stunting. Pelatihan kami itu dilakukan satu bulan sekali”. (HR, 48 Tahun, Kader Genting)

“Iya, saya sebagai PLKB itu setiap bulan mengikuti pembinaan rutin di tingkat kecamatan. Di sana kami diberikan pelatihan, mulai dari bagaimana cara berbicara di depan umum, cara menyampaikan materi dengan baik ke masyarakat, sampai penguatan materi tentang gizi seimbang, kesehatan ibu hamil dan menyusui, pemantauan tumbuh kembang baduta, serta pencegahan stunting. Setelah kami mengikuti pembinaan di kecamatan, kami yang kemudian menyampaikan kembali materi tersebut kepada kader di tingkat kelurahan. Jadi kami melakukan pembinaan lagi ke kader, melatih mereka bagaimana cara melakukan kunjungan rumah, cara menjelaskan isi poster atau media yang digunakan, serta bagaimana memantau berat badan dan perkembangan sasaran. Dengan begitu, sebelum turun ke lapangan, kader sudah memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup”. (HN, 55 Tahun, PLKB)

Berdasarkan hasil wawancara, sumber daya manusia dalam Program Genting terdiri dari PLKB, kader, dan pendamping keluarga yang didukung melalui pelatihan dan pembinaan secara berjenjang dan berkelanjutan. Materi yang diberikan meliputi komunikasi, edukasi gizi, serta pemantauan tumbuh kembang, dengan adanya transfer pengetahuan dari PLKB kepada kader.

Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas SDM telah dipersiapkan dengan baik, namun keberhasilan program tetap bergantung pada konsistensi pendampingan dan kemampuan kader dalam menyampaikan edukasi secara efektif.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung pelaksanaan program Genting. Ketersediaan fasilitas, media edukasi dan perlengkapan pendukung untuk menunjang kader, PLKB, dan pendamping keluarga dalam melaksanakan sosialisasi, edukasi serta koordinasi di lapangan.

“Kalo sarana sih yang digunakan dalam pelaksanaan Program Genting, media edukasi berupa poster dan bahan informasi cetak. Media itu nantinya digunakan untuk menjelaskan materi terkait gizi, kesehatan bumil, busui, dan baduta kepada keluarga yang menjadi sasaran. Kader posyandu juga dilengkapi dengan timbangan untuk memantau berat badan sasaran serta alat ukur LILA khususnya bagi ibu hamil, sebagai bentuk pemantauan status gizi secara berkala. Kalo prasarannya itu seperti lingkungan setempat yang dinilai cukup mendukung pelaksanaan kegiatan pendampingan dan penyuluhan dengan menyediakan tempat untuk melaksanakan program ini seperti balai pertemuan atau rumah warga”. (KA, 43 Tahun, Kader Genting/Pendamping Keluarga)

“Kalo datang kader memberi bantuan biasanya bawa poster untuk menjelaskan tentang apa-apa saja yang perlu dilakukan untuk memenuhi gizi anak saya sebagai sasaran. Selain itu kader juga biasanya bawa timbangan supaya bisa melihat peningkatan berat badan anak saya ini”. (NM, 28 Tahun, Keluarga Sasaran)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Program Genting secara umum telah mendukung pelaksanaan kegiatan, melalui ketersediaan media edukasi, alat pemantauan gizi, serta fasilitas seperti balai pertemuan atau rumah warga.

Namun, efektivitas pemanfaatannya masih bergantung pada kemampuan kader dalam menggunakan media edukasi dan aksesibilitas fasilitas di masing-masing wilayah. Dengan demikian, tidak hanya ketersediaan, tetapi juga pemanfaatan sarana menjadi faktor penting dalam mendukung program.

Dana atau Anggaran

Pendanaan program Genteng tidak berasal dari anggaran pemerintah, melainkan mengandalkan partisipasi masyarakat melalui konsep orang tua asuh. Model pendanaan ini bersifat gotong royong dan sukarela, dimana masyarakat memberikan kontribusi berupa uang tunai yang kemudian dikelola oleh tim pelaksana untuk memenuhi kebutuhan keluarga sasaran. Berikut wawancara yang dikemukakan oleh informan:

“Saya terkadang menyetor uang kepada pelaksana program baik itu kepada PLKBnya atau Kadernya nanti yang menjalankan programnya itu memberikan apa yang seharusnya diberikan kepada anak-anak yang stunting, kalo semisal dia butuh asupan makanan, kadang juga susu tapi saya sih biasanya uang nanti mereka yang kumpulkan sesuai kebutuhan keluarga sarasannya”. (WW, 47 Tahun, OTA)

“Jadi ini pendanaan murni bersumber dari orang tua asuh. Inimni hebatnya pemerintah, pemerintah tidak punya anggaran tapi bisa kasi makan warga. Ohh ternyata kita diajak mengedukasi orang sekeliling ta untuk mau berbagi. Jadi anggarannya itu ada dengan sukarela”. (TP, 46 Tahun, Koorniantor Balai PP dan KB Kecaamatan Somba Opu)

Berdasarkan hasil wawancara, pendanaan Program Genteng sepenuhnya berasal dari partisipasi masyarakat melalui konsep Orang Tua Asuh (OTA), tanpa dukungan anggaran pemerintah. Kontribusi diberikan secara sukarela, umumnya dalam bentuk dana yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga sasaran.

Model ini mencerminkan pendekatan gotong royong dan filantropi yang meningkatkan kepedulian serta keterlibatan masyarakat. Namun, ketergantungan pada kontribusi sukarela juga menimbulkan tantangan terkait stabilitas dan keberlanjutan pendanaan, karena sangat bergantung pada partisipasi OTA. Dengan demikian, meskipun menjadi kekuatan program, diperlukan strategi untuk menjaga keberlanjutan partisipasi agar pelaksanaan tetap optimal.

Process

Process merupakan bentuk evaluasi yang disusun dan diterapkan selama pelaksanaan program berlangsung serta kendala yang dihadapi.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program Genteng bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kesipan pihak pelaksana, kelurahan dan kontribusi OTA.

Seorang informan menyatakan bahwa:

“Tidak ada jadwal tertentu, lebih kepada kesepakatan di masing-masing kelurahan kapan mereka siap ke lapangan menemui sasaran atau mendatangkan sasaran dan tergantung kesiapan dari bantuan atau kontribusi dari orang tua asuh. Jadi semisal kesepakatannya tiap Tengah bulan deh bantuan itu kita kumpul dan salurkan itu tapi itu bukan jadwal di semua kelurahan, tergantung kesepakatannya masing-masing tapi intinya setiap bulan itu ada. Jadi orang tua asuh sadar konteks untuk menyetor atau memberikan bantuannya ke PLKB dan teman-teman di kelurahan sepakat apakah kita yang datang atau menghadirkan mereka si sasaran”. (TP, 46 Tahun, Koorniantor Balai PP dan KB Kecaamatan Somba Opu)

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Program Genteng bersifat fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan kondisi wilayah serta kesiapan pelaksana, tanpa jadwal baku dan ditentukan melalui kesepakatan antara kelurahan, kader, dan Orang Tua Asuh (OTA).

Meskipun demikian, kegiatan tetap dilaksanakan rutin setiap bulan, menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi lokal. Namun, fleksibilitas ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan antarwilayah jika tidak diimbangi dengan koordinasi dan monitoring

yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara fleksibilitas dan standarisasi agar pelaksanaan tetap optimal.

Hambatan Program

Hambatan dalam pelaksanaan program Genting tidak hanya berasal dari kendala teknis akan tetapi berasal dari faktor sosial serta partisipasi masyarakat. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara yang menunjukkan permasalahan pelaksanaan program Genting:

“Masyarakat masih kurang partisipasinya untuk jadi OTA, biasa juga ada orang tua nda mau didatangi anaknya, tidak mau dianggap stunting anaknya”. (MT, 53 Tahun, Kader Genting)

“Sejauh ini sih masyarakat belum banyak yang terlibat karena belum terlalu banyak yang tau jadi itu OTAny kurang, paling hanya kader atau satu atau dua RT RW yang tau”. (HR, 48 Tahun, Kader Genting)

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan Program Genting tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi faktor sosial dan partisipasi masyarakat, terutama rendahnya keterlibatan sebagai Orang Tua Asuh (OTA). Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh keterbatasan informasi, kurangnya sosialisasi, serta stigma terhadap stunting yang memicu resistensi sebagian keluarga sasaran terhadap kunjungan kader.

Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan pendanaan karena bergantung pada kontribusi sukarela OTA, sehingga menunjukkan keterkaitan antara aspek sosial dan keberlanjutan program. Dengan demikian, hambatan Program Genting bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh faktor teknis, persepsi, pengetahuan, dan kepedulian masyarakat.

Tabel 1.2 Hambatan Utama dalam Program

No	Hambatan Utama	Penyebab	Dampak terhadap Program
1	Rendahnya partisipasi OTA	Kurangnya sosialisasi dan pemahaman masyarakat	Keterbatasan sumber pendanaan
2	Informasi program belum merata	Komunikasi belum optimal	Partisipasi masyarakat rendah
3	Pelaksanaan tidak terstandar	Fleksibilitas tanpa pedoman baku	Ketidakkonsistenan pelaksanaan

Product

Product merupakan penilaian terhadap hasil atau *judgment outcomes* yang kemudian dinilai dari manfaat yang diberikan.

Hasil yang dicapai dalam Program

Hasil yang dicapai dalam Program Genting dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada keluarga sasaran setelah program dilaksanakan. Perubahan tersebut tampak pada peningkatan berat badan anak yang dipantau secara rutin setiap bulan oleh kader, serta adanya perbaikan pola konsumsi dalam keluarga yang menjadi keluarga sasaran Program Genting.

Berikut informan menyatakan bahwa:

“Berat badan anak naik setiap bulannya jadi diperiksa setiap bulan terjadi peningkatan berat badan. Saya juga lebih memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak saya”. (NM, 28 Tahun, Keluarga Sasaran)

“Kalo masalah perubahannya itu alhamdulillah karena anak yang biasa dikasi bantuan sasaran Program Genting itu sudah naik berat badannya. Pola hidup juga dari keluarga sasaran jadi lebih baik dan lebih diperhatikan juga anaknya supaya makanan anaknya mempunyai nilai gizi”. (JH, 53 Tahun, Kader Genting)

Berdasarkan hasil wawancara, capaian utama Program Genting terlihat pada peningkatan kondisi kesehatan anak dan perubahan perilaku keluarga sasaran. Pola yang muncul menunjukkan adanya peningkatan berat badan anak secara rutin sebagai indikator keberhasilan intervensi gizi. Selain itu, terjadi perbaikan pola konsumsi dan perhatian keluarga terhadap pemenuhan gizi anak, ibu hamil, dan ibu menyusui.

Temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga mendorong perubahan perilaku. Dengan demikian, hasil yang dicapai merupakan perubahan jangka pendek yang langsung dan terukur, terutama pada status gizi dan praktik pemberian makanan.

Dampak Program

Dampak pelaksanaan Program Genting dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada anak sasaran maupun keluarganya setelah program berjalan.

Seorang informan menyatakan bahwa:

“Dampak yang paling cepat terlihat memang dari peningkatan berat badan sasaran, karena itu bisa langsung dipantau setiap bulan. Namun selain itu, perubahan juga mulai terlihat pada keluarga yang tinggal satu atap dengan sasaran. Mereka menjadi lebih memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anak, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Kami selalu mengingatkan agar kebiasaan baik yang sudah berjalan selama program ini bisa terus dilanjutkan, misalnya berusaha menyisihkan sedikit untuk membeli bahan makanan bergizi seperti telur. Jadi bukan hanya berat badan yang meningkat, tetapi juga ada perubahan dalam cara keluarga memperhatikan pola makan dan kesehatan”. (TP, 46 Tahun, Koorniantor Balai PP dan KB Kecamatan Somba Opu)

Berdasarkan hasil penelitian, dampak Program Genting tidak hanya pada perubahan fisik anak, tetapi juga mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga. Pola yang muncul menunjukkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi dan pola hidup sehat. Program ini juga membentuk kebiasaan baru, seperti menyediakan makanan bergizi secara mandiri serta meningkatnya perhatian terhadap kesehatan ibu dan anak, yang mencerminkan adanya proses pembelajaran sosial.

Namun, dampak jangka panjang masih bergantung pada keberlanjutan intervensi dan konsistensi perilaku keluarga. Tanpa pendampingan berkelanjutan, perubahan yang terbentuk berpotensi tidak bertahan optimal. Dengan demikian, Program Genting memberikan dampak positif pada kesehatan fisik dan perilaku keluarga, meskipun keberlanjutannya masih perlu diperkuat.

PEMBAHASAN

Context

Latar Belakang Pogram

Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang utama lahirnya Program Genting untuk memperkuat intervensi pencegahan stunting melalui partisipasi sosial. Program ini menempatkan Masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pemberi manfaat, baik berupa bantuan nutrisi maupun pendampingan perilaku.

Sejalan dengan penelitian (Nurahmada et al., 2025) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa upaya penecagahan stunting yang melibatkan masyarakat melalui model gotong royong dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap keluarga berisiko. Penelitian tersebut menekankan bahwa intervensi berbasis masyarakat mampu menutupi keterbatasan keluarga sasaran dalam pemenuhan gizi dan pengasuhannya.

Kebijakan Program

Program Genting merupakan bagian dari implementasi Perpres No.72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Hasil wawancara menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan nasional dan implementasi di tingkat daerah, termasuk kebijakan mendorong ASN dan PPPK menjadi Orang Tua Asuh (OTA).

Sejalan dengan penelitian (Kaharuddin & Rusli, 2021) menyatakan bahwa evaluasi context suatu program sangat dipengaruhi oleh kekuatan kebijakan dan dukungan pemerintah. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa dukungan lintas sektor dan komitmen pemerintah merupakan faktor utama keberhasilan implementasi program.

Dukungan Lintas Sektor

Dukungan lintas sektor sangat dibutuhkan untuk menjalankan Program Genting sebagaimana yang diamanatkan dalam Perpres No. 72 Tahun 2021 yang menekankan kolaborasi lintas sektor melalui pemerintah daerah, layanan kesehatan, kader, PKK, PLKB dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, di Kelurahan Tamaruang pelaksanaan Program Genting menunjukkan adanya dukungan multisector yang terkoordinasi. Program ini tidak hanya dijalankan oleh pemerintah daerah tetapi juga melibatkan kecamatan, kader Genting, Kade Posyandu, Kader PKK, tokoh masyarakat, serta lembaga eksternal seperti Baznas, Perusahaan swasta, dan perguruan tinggi. Keterlibatan berbagai pihak ini menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan program sehingga intervensi dapat menjangkau keluarga berisiko stunting secara menyeluruh.

Sejalan dengan penelitian (Alimuddin, 2024) berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa pendampingan keluarga berisiko stunting akan berhasil apabila terdapat kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, kader, dan masyarakat. Pemerintah menyediakan kebijakan dan penguatan sementara masyarakat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Dalam penelitian juga menegaskan bahwa pendampingan tidak akan berjalan optimal tanpa mekanisme komunikasi lintas sektor terstruktur.

Input

Sumber Daya Manusia

SDM memiliki peran yang sangat penting untuk kelancaran suatu program hingga tercapainya tujuan dari program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, SDM dinilai cukup baik dari sisi jumlah, terstruktur dalam koordinasi, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan sesuai kebutuhan program. Kesiapan SDM ini sejalan dengan Buku Pedoman Pelaksanaan Genting yang menekankan bahwa keberhasilan program bertumpu pada kapasitas pendamping keluarga, PLKB, dan Kader sebagai ujung tombak pelaksana di lapangan. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi rutin, SDM dalam Program Genting di Kelurahan Tamaruang telah memenuhi standar pelaksanaan sebagaimana diamanatkan dalam pedoman program.

Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, Program Genting belum disediakan secara khusus oleh pemerintah, namun pelaksanaan program tetap berjalan melalui pemanfaatan fasilitas yang dimiliki oleh kader, PLKB, posyandu, serta dukungan orang tua asuh. Meskipun tidak tersedia sarana dan prasarana khusus yang dialokasikan langsung dari anggaran Program Genting, Keterbatasan ini juga menunjukkan bahwa keberlangsungan program masih sangat bergantung pada dukungan lintas sektor dan kontribusi sukarela dari masyarakat yang menjadi OTA.

Sejalan dengan penelitian (Nisa & Sumarmi, 2024) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keberhasilan program stunting di berbagai daerah sangat ditentukan oleh ketersediaan alat antropometri yang akurat, media edukasi yang memadai, dan fasilitas posyandu yang mendukung proses pendampingan keluarga.

Dana atau Anggaran

Pendanaan Program Genting sepenuhnya berasal dari kontribusi sukarela OTA. Model ini mencerminkan pendekatan berbasis filantropi dan gotong royong yang menjadi kekuatan utama dalam program.

Berdasarkan hasil wawancara, pendanaan Program Genting sepenuhnya bersumber dari kontribusi sukarela para OTA dan tidak didukung oleh anggaran pemerintah. Orang tua asuh memberikan dana kepada pelaksana kegiatan dan pelaksana kegiatan yang mengumpulkan dan menyalurkan bantuannya kepada keluarga sasaran. Pendanaan Program Genting mengandalkan solidaritas sosial, bukan sistem pembiayaan formal. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas, namun juga menyimpan potensi risiko keberlanjutan apabila komitmen OTA menurun.

Namun, temuan ini menunjukkan bahwa pendanaan berbasis sukarela merupakan pedang bermata dua. Di satu sisi, pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi sosial dan solidaritas masyarakat. Di sisi lain, ketergantungan pada kontribusi sukarela menyebabkan ketidakstabilan pendanaan dan berpotensi mengganggu keberlanjutan program. Secara teoritis, program kesehatan masyarakat yang berkelanjutan umumnya didukung oleh sistem pembiayaan publik yang stabil, seperti melalui APBD. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pendekatan filantropi dan dukungan anggaran pemerintah agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Sejalan dengan penelitian (Fitri & Soviatun, 2025) diketahui bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia dan mekanisme pelaksanaan, tetapi juga oleh ketersediaan dan konsistensi sumber pembiayaan.

Process

Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Program Genting di Kelurahan Tamarunang berjalan secara fleksibel karena tidak memiliki jadwal tetap dari pemerintah, melainkan disesuaikan dengan kesepakatan PLKB, Kader, pihak kelurahan serta kesiapan bantuan dari OTA. Meskipun tidak memiliki jadwal tetap penyaluran bantuan tetap dilakukan setiap bulannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun fleksibel, pelaksanaan Program Genting tetap menjaga keteraturan minimal agar bantuan gizi dan edukasi keluarga sasaran tidak terputus.

Sejalan dengan penelitian (Carroll et al., 2007) fleksibilitas pelaksanaan dapat diterima selama dua indikator utama terpenuhi, cakupan layanan tetap berjalan dan frekuensi intervensi sesuai standar program. Pada Program Genting kedua indikator ini terpenuhi karena bantuan tetap diberikan setiap bulan, sasaran 1000 HPK menerima layanan secara konsisten, dan edukasi tetap disampaikan melalui kader dan PLKB. Dengan demikian pelaksanaan Program Genting dinilai adaptif namun tetap efektif dalam mencapai tujuan intervensi gizi spesifik dan sensitif.

Hambatan Program

Berdasarkan hasil wawancara, Program Genting di Kelurahan Tamarunang memiliki hambatan berupa rendahnya ketertarikan dan kepedulian masyarakat untuk menjadi OTA akibat dari rendahnya partisipasi masyarakat umum maka terjadi juga hambatan berupa keterbatasan anggaran atau dana karena kurangnya donatur.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) dan (Astuti et al., 2025) rendahnya partisipasi masyarakat dalam program kesehatan sering dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman serta ketergantungan pada kontribusi sukarela. Dalam konteks ini, hambatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan kepercayaan masyarakat terhadap program.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sebagai OTA masih relatif rendah. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya sosialisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Literasi kesehatan yang masih terbatas, sehingga masyarakat belum sepenuhnya paham urgensi stunting
2. Kondisi ekonomi masyarakat yang memengaruhi kemampuan untuk berkontribusi secara finansial

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi OTA merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan pendekatan edukasi dan penguatan kepercayaan publik.

Product

Hasil yang dicapai dalam Program

Berdasarkan hasil wawancara, Program Genting dinilai memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan status gizi anak, khususnya baduta. Bantuan gizi yang diberikan memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan pertumbuhan anak. Selain peningkatan berat badan, orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih sehat, aktif dan tidak mudah sakit setelah mengikuti program secara berkelanjutan. Pada kelompok sasaran ibu hamil terjadi perubahan ukuran LILA sedangkan pada kelompok ibu menyusui dan keluarga baduta lebih responsif terhadap informasi yang diberikan kader terkait pola asuh makan, kebersihan lingkungan, dan pemantauan pertumbuhan anak. Bahkan beberapa orang tua sasaran mulai mandiri menyediakan makanan bergizi meskipun bantuan dari OTA hanya diterima setiap bulan.

Sejalan dengan penelitian (Elisaria et al., 2021) menyatakan bahwa perubahan perilaku gizi keluarga sasaran merupakan jalur penting menuju perbaikan status gizi sasaran program.

Dampak Program

Berdasarkan hasil wawancara, program ini memberikan edukasi yang signifikan terkait pentingnya pemenuhan gizi seimbang, bahaya stunting, serta praktik pengasuhan yang lebih sehat. Keluarga yang awalnya kurang memahami kebutuhan gizi anak dan hanya memberikan makanan seadanya mulai memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya pola makan beragam, konsumsi protein hewani, serta kebiasaan makan yang teratur. Kader menjelaskan bahwa edukasi yang diberikan saat kunjungan rumah maupun pertemuan bulanan membuat keluarga lebih aktif bertanya dan lebih perhatian terhadap perkembangan anaknya.

Sejalan dengan penelitian (Siswati et al., 2022), kunjungan rumah yang disertai pemberian paket gizi terbukti efektif dalam meningkatkan berat badan balita serta meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi yang benar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan secara langsung di rumah sasaran memungkinkan ibu memperoleh bimbingan yang lebih personal, sehingga mereka lebih memahami cara memberikan makanan bergizi dan memantau pertumbuhan anak.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) di Kelurahan Tamarunang sangat dipengaruhi oleh kekuatan konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, fleksibilitas proses pelaksanaan, serta capaian hasil program yang berorientasi pada perubahan perilaku keluarga sasaran. Dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah pusat hingga daerah serta kolaborasi lintas sektor menjadi dasar penting dalam menjaga keberlanjutan program dan memperluas partisipasi sosial masyarakat dalam pencegahan stunting (Zamani-Alavijeh et al., 2025). Dari aspek input, ketersediaan SDM yang terlatih dan terstruktur mampu mendukung efektivitas pendampingan keluarga, namun keterbatasan sarana prasarana serta belum adanya dukungan anggaran khusus dari pemerintah menunjukkan perlunya penguatan sistem pembiayaan yang lebih berkelanjutan agar program tidak hanya bergantung pada kontribusi sukarela OTA (Wand et al., 2024). Pada aspek proses, pelaksanaan yang fleksibel namun tetap rutin setiap bulan membuktikan bahwa pendekatan adaptif dapat tetap efektif selama cakupan layanan dan frekuensi intervensi tetap terjaga, meskipun hambatan berupa rendahnya partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui strategi edukasi publik yang lebih massif (Oyenubi & Rossouw, 2024). Dari aspek produk, peningkatan status gizi anak, perubahan perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi, serta meningkatnya pengetahuan

ibu tentang pola asuh sehat menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada indikator fisik anak tetapi juga pada perubahan perilaku jangka panjang keluarga sasaran (Irwandy et al., 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk memperkuat kebijakan pendanaan, meningkatkan promosi partisipasi masyarakat sebagai OTA, serta menjadikan pendekatan pendampingan keluarga berbasis komunitas sebagai model intervensi berkelanjutan dalam percepatan penurunan stunting (Erfini et al., 2025; Hamzah et al., 2025; Setiawan et al., 2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Genting di Kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa secara umum telah berjalan cukup baik, namun belum optimal pada beberapa aspek. Pada aspek *context*, program dinilai telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung oleh kebijakan dan keterlibatan lintas sektor dalam upaya pencegahan stunting.

Pada aspek *input*, program didukung oleh SDM seperti kader, PLKB, dan OTA, serta sarana prasarana yang cukup memadai. Namun, pendanaan program masih terbatas dan bergantung pada kontribusi sukarela, sehingga dapat mempengaruhi keberlanjutan program.

Pada aspek *process*, pelaksanaan kegiatan seperti pendampingan keluarga, edukasi gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak berjalan sesuai dengan rencana walaupun jadwalnya pelaksanaannya secara adaptif dan tidak ada jadwal khusus tetapi tetap dilaksanakan setiap bulan. Namun terdapat kendala berupa rendahnya partisipasi masyarakat sebagai OTA dan keterbatasan dukungan dana.

Pada aspek *product*, program memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan gizi, perubahan pola asuh, serta perbaikan status gizi anak atau sasaran program. Meskipun demikian, keberlanjutan dan pemerataan manfaat program masih perlu ditingkatkan.

Saran

1. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap keberlanjutan Program Genting melalui pengalokasian anggaran khusus dari APBD, sehingga program tidak sepenuhnya bergantung pada kontribusi sukarela masyarakat. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan transparansi serta sistem pengelolaan dana agar mampu membangun kepercayaan publik, serta memperkuat kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat secara lebih luas dalam program.
2. Bagi penanggung jawab program diharapkan dapat memperluas sosialisasi Program Genting kepada masyarakat agar meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat untuk menjadi Orang Tua Asuh (OTA).
3. Bagi pelaksana program diharapkan dapat memperkuat komunikasi secara persuasif dalam pendampingan keluarga sasaran maupun kepada masyarakat umum, sehingga masyarakat lebih mengetahui manfaat Program GENTING dan terdorong untuk berpartisipasi sebagai OTA.
4. Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung keberhasilan Program Genting, salah satunya dengan menjadi Orang Tua Asuh (OTA) sebagai bentuk kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak kelurahan tamarunang kabupaten gowa, plkb, kader genting, kader posyandu, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur-Rabb, A. F., Syam, S. F., & Idris, M. (2024). Determinan Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan. *Muhammad Idris INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 2026–2037.
- Alimuddin. (2024). *Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting melalui Rumah Peduli Stunting (Rumah Pesta) Kabupaten Wakatobi*. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Astuti, S. J. W., Dwiningwarni, S. S., & Atmojo, S. (2025). Modeling Environmental Interactions and Collaborative Interventions for Childhood Stunting: A case from Indonesia. *Dialogues in Health*, 6, 100206.
- Ayukarningsih, Y., Sa'adah, H., Kusmayadi, M. A., & Ramadhan, M. Z. (2024). Stunting: Early Detection with Anthropometric Measurements and Management. *JHDS*. <https://doi.org/10.54052/jhds>
- BKKBN. (2025). *Buku Panduan Pelaksanaan GENTING*.
- Carroll, C., Patterson, M., Wood, S., Booth, A., Rick, J., & Balain, S. (2007). A conceptual framework for implementation fidelity. *Implementation Science*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/1748-5908-2-40>
- Dinkes Gowa. (2023). *Prevalensi Stunting Gowa Turun 11,9%*. <https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2024/04/27/prevelensi-stunting-gowa-turun->
- Elisaria, E., Mrema, J., Bogale, T., Segafredo, G., & Festo, C. (2021). Effectiveness of integrated nutrition interventions on childhood stunting: a quasi-experimental evaluation design. *BMC Nutrition*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-021-00421-7>
- Erfina, E., Hariati, S., Tawali, S., Nurmaulid, N., Safari, K., & McKenna, L. (2025). Development and evaluation of blended interventions to prevent stunting in children of adolescent mothers: A mixed methods study. *Journal of Pediatric Nursing*, 85, 697–705. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2025.10.003>
- Febria, C., Dona, S., & Yantie, L. (2023). Evaluasi Program Intervensi Gizi Spesifik Pada Stunting Dengan Pendekatan Model Context-Input-Process-Product (CIPP) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sungai Tabuk 2. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 2(2), 127–131.
- Fitri, E. S., & Soviatun, E. (2025). *Evaluasi Program Pos Gizi di Puskesmas dalam Mendukung Program Penurunan Stunting di Lombok*. <https://journal.ymci.my.id/index.php/ijhri/index>
- Hamzah, M. Z., Sofilda, E., & Kusairi, S. (2025). How do socioeconomic indicators and fiscal decentralization affect stunting? Evidence from Indonesia. *International Journal of Development Issues*, 24(2), 264–281. <https://doi.org/10.1108/IJDI-05-2024-0150>
- Irwandy, I., Kaddas, A., Mangilep, A. A., Tanjung, C., Fikri, B., Massi, N., Basrowi, R. W., Istamto, T., & Masita, B. M. (2025). EE614 Preventing Stunting Through Early Nutritional Intervention: Effectiveness and Economic Evaluation in Children With Weight Faltering. *Value in Health*, 28(12), S230. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2025.09.996>
- Kaharuddin, & Rusli. (2021). Evaluasi program dana desa. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 623–631. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

- Kementrian Kesehatan RI. (2023). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Nisa, J. F., & Sumarmi, S. (2024). Evaluation of The Implementation of The Stunting Prevention Program: Literature Review. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 860–868. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.860-868>
- Nur Hijrah. (2024). *Prevalensi Stunting Gowa Tahun 2024 Turun Menjadi 17 Persen*. https://Humas.Gowakab.Go.Id/Prevalensi-Stunting-Gowa-Tahun-2024-Turun-Menjadi-17-Persen/?Utm_source=chatgpt.Com.
- Nurahmada, D., Pawelas Arso, S., & Nandini, N. (2025). Analisis Implementasi Program Inovasi Rames Saceting (Rame-Rame Sakabehe ASN Cegah Stunting) di Kelurahan Kagok, Kabupaten Tegal. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, 6(2).
- Oyenubi, A., & Rossouw, L. (2024). Is the impact of the South African child support grant on childhood stunting robust? An instrumental variable evaluation. *Children and Youth Services Review*, 164, 107829. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107829>
- Sari, D. K., Amelia, R., Dharmajaya, R., Sari, L. M., & Fitri, N. K. (2021). Positive Correlation between General Public Knowledge and Attitudes Regarding COVID-19 Outbreak 1 Month After First Cases Reported in Indonesia. *Journal of Community Health*, 46(1), 182–189.
- Setiawan, A., Syamsir, S. B., Rahmadiyah, D. C., Astuti, Atamou, L., Talilah, R., & Shorey, S. (2026). Effects of family-based nursing interventions on mothers' knowledge, attitudes, and self-efficacy related to stunting prevention in Indonesia: A quasi-experimental study. *International Journal of Nursing Sciences*, 13(2), 113–121. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2026.02.008>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Impact of an Integrative Nutrition Package through Home Visit on Maternal and Children Outcome: Finding from Locus Stunting in Yogyakarta, Indonesia. *Nutrients*, 14(16). <https://doi.org/10.3390/nu14163448>
- Sustainable Development Goals (SDGs). (2024). *Kerangka Analisis untuk Mengintegrasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan Kewajiban Pemenuhan Hak-Hak Asasi Manusia untuk di Indonesia*.
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2023). *Levels and Trend in Child Malnutrition*.
- Wand, H., Moodley, J., Reddy, T., & Naidoo, S. (2024). Geospatial correlations and variations in child mortality and stunting in South Africa: Evaluating distal vs structural determinants. *Spatial and Spatio-Temporal Epidemiology*, 50, 100653. <https://doi.org/10.1016/j.sste.2024.100653>
- WHO. (2015, November). *Stunting in a nutshell*. WHO. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- Zamani-Alavijeh, F., Heidari, Z., Mostafavi-Darani, F., Mirzaei-Alavijeh, M., & Saber, F. (2025). Investigating the psychometrics of a new tool for evaluating motivational factors and their relationship with stunts among adolescent male cyclists in Isfahan, Iran. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 108, 73–88. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2024.11.014>